



Menyongsong Puncak Demografi, Akankah Guru PAUD Hadiah Indonesia Generasi Unggul?

Elis Solihati¹ ✉, Yeni Rachmawati²

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia

DOI: [10.31004/obsesi.v5i2.780](https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.780)

Abstrak

Indonesia diperkirakan menghadapi puncak bonus demografi tahun 2030. Hal tersebut menjadi perhatian bersama dalam mewujudkan bonus demografi yang menguntungkan bagi bangsa Indonesia, tidak terkecuali guru PAUD. Tulisan ini bertujuan membahas tugas fungsi guru dalam upaya yang dilakukan mempersiapkan generasi unggul dalam isu bonus demografi melalui pendekatan penelitian kualitatif metode penelitian kajian pustaka pada sumber-sumber terpercaya seperti artikel jurnal, buku, undang-undang dan sejenisnya. Diperoleh hasil fakta dan data bahwa anak Indonesia belum seluruhnya mendapatkan layanan PAUD, di sisi lain hal ini perlu dilakukan upaya peningkatan mutu dan kualitas PAUD oleh guru itu sendiri. Guru perlu bangga dengan gelar aktor penentu generasi di masa depan, sehingga tugas dan fungsinya harus semakin dikuatkan kembali. Implikasi temuan dari tulisan ini memberikan gambaran dan evaluasi khususnya dalam PAUD untuk memanfaatkan serta mengoptimalkan bonus demografi yang didapatkan oleh Negara Indonesia.

Kata Kunci: *bonus demografi; fungsi guru paud; generasi unggul*

Abstract

Indonesia is expected to face the peak of the demographic bonus in 2030. This is a common concern in realizing a profitable demographic bonus for the Indonesian nation, including ECE teachers. This paper aims to discuss the duties of the teacher's function in the efforts made to prepare the superior generation in the issue of the demographic bonus through literature review. The results obtained from facts and data show that not all Indonesian children receive ECE services, on the other hand, it is necessary to make efforts to improve the quality and quality of early childhood education by the teachers themselves. Teachers need to be proud of the title of determining actor for future generations, so that their duties and functions must be reinforced. The implications of the findings from this paper provide an overview and evaluation, especially in early childhood education to utilize and optimize the demographic bonus that the State of Indonesia receives.

Keywords: *demographic bonus; early childhood education teachers function; superior generation*

Copyright (c) 2020 Elis Solihati; Yeni Rachmawati.

✉ Corresponding author :

Email Address : elissolihati@upi.edu (Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia)

Received 24 September 2020, Accepted 22 October 2020, Published 31 October 2020

PENDAHULUAN

Fenomena pengurangan dan penambahan penduduk berlangsung setiap hari di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia. Khusus Indonesia sendiri diprediksikan akan mengalami sebuah fenomena puncak bonus demografi di 2030 mendatang (Lubis & Mulianingsih, 2019). Bonus demografi menjadi peluang (Haryanto, 2015) sekaligus tantangan negara akibat besarnya jumlah penduduk produktif di usia 15-64 tahun dalam evolusi kependudukan (Fakhriyani, 2017; Noor, 2015; Rimbawan, 2014; Sutrisno, 2018). Hal tersebut berdampak terhadap seluruh sektor dalam pemerintahan, salah satunya pendidikan. Dipandang menguntungkan karena secara pemberian dukungan ekonomi yang harus diberikan kepada usia produktif kepada anak-anak dibawah 15 tahun dan orang tua di atas 64 tahun menjadi lebih ringan, dan dapat menjadi pendongkrak perekonomian nasional melalui pertumbuhan kerja produktif (Jati, 2015). Namun tantangan akan muncul jika penduduk produktif belum dapat teroptimalkan.

Dalam menyikapi fenomena bonus demografi, BKKBN mendukung penyiapan generasi unggul berencana dalam pemenuhan gizi 1000 HPK dan ASI eksklusif (Lubis & Mulianingsih, 2019). Beberapa kebijakan kependudukan dan program meliputi pelaksanaan keluarga berencana, pembatasan usia perkawinan laki-laki dan perempuan minimal 19 tahun dalam UU Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan, pemberian penyuluhan kepada masyarakat, serta perluasan perolehan akses pendidikan, diawali dari pendidikan anak usia dini. Para guru PAUD pun mempersiapkan program matang dalam pembentukan generasi unggul. Hal itu berkaitan asumsi bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya untuk mewujudkan Indonesia Emas pada tahun 2045 dan mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan 2030. Fokus pendidikan dalam menghadapi bonus demografi 2045 diarahkan pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berkarakter (Fakhriyani, 2017). Kebijakan layanan program PAUD minimal satu tahun sebelum memasuki SD menjadi wujud upaya yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019, Nawacita Presiden, dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sasaran utamanya perwujudan sumber daya manusia yang unggul. Gerakan wajib PAUD 1 tahun sebagai upaya perwujudan pendidikan penguatan karakter kebijakan bidang PAUD dan Dikmas di Indonesia dengan mengedepankan sinkronisasi global *Sustainable Development Goals* Poin 4.2 dan nasional dalam Peraturan Pemerintah Nomor 59 Tahun 2017 dalam menghadapi bonus demografi Indonesia. Hal ini berarti bahwa guru PAUD sangat berperan penting dalam perwujudan dan peletakan dasar pendidikan berkualitas.

Dalam mendukung dan mewadahi pendidikan anak usia dini berkualitas, pemerintah memberlakukan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Presiden Nomor 60 tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif (PAUD-HI), Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Peraturan Presiden Nomor 59 tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB), dan yang terbaru adalah Peraturan Pemerintah Nomor 2 tahun 2018 tentang Standar Pelayanan Minimal, yang mewajibkan PAUD Pra-Pendidikan Dasar bagi anak usia 5 dan 6 tahun sebagai salah satu layanan minimal pendidikan yang wajib disediakan oleh Pemerintah Daerah mulai 1 Januari 2019.

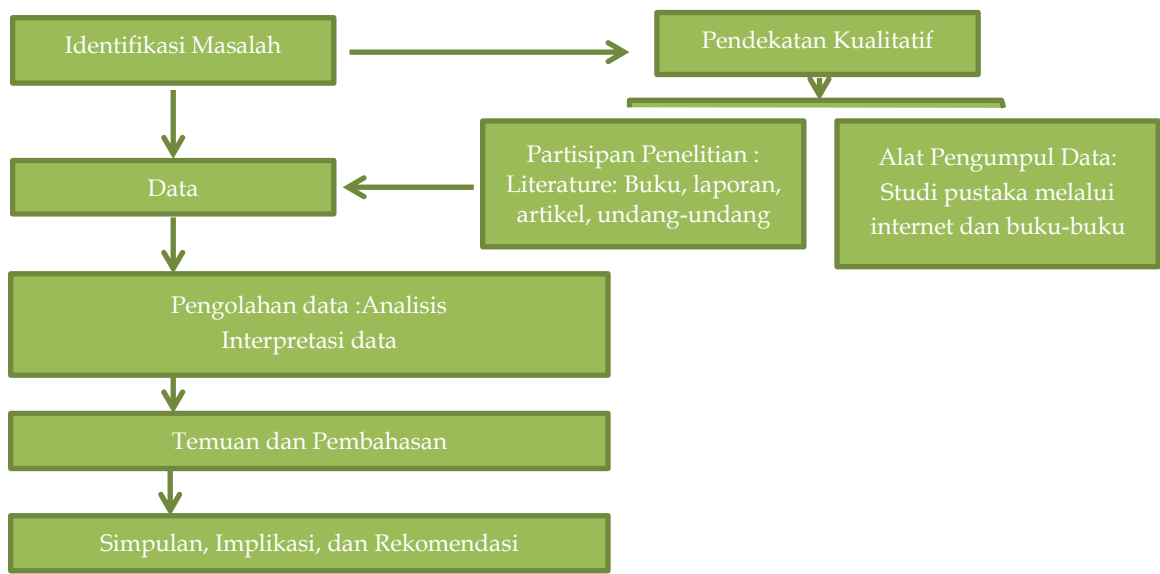
Dalam proses pendidikan anak usia dini, guru berperan sebagai aktor utama pelaksanaan pendidikan melalui proses pembelajaran karena guru secara langsung berinteraksi dengan anak didik (Danasasmita, 2010; Saudah, 2015). Sejak dahulu, guru dipercaya sebagai pendidik profesional pembentuk karakter bangsa Guru memiliki tugas fungsi yang melekat pada dirinya, meliputi mengajar, mendidik, melatih, mengarahkan, membimbing, menilai dan mengevaluasi (Undang-undang No. 14 tahun 2005). Hal inilah yang perlu disadari bersama bahwa guru PAUD sudah memiliki kesempatan dan peluang besar untuk berkontribusi menentukan nasib Indonesia di masa depan. Ini merupakan tugas besar, sehingga perlu upaya yang sungguh-sungguh. Tulisan ini bermaksud memaparkan tugas fungsi guru dalam mengawal isu bonus demografi di Indonesia. Secara khusus tulisan

ini akan membahas 1) bonus demografi ditinjau dari perspektif peluang; 2) bonus demografi ditinjau dari perspektif tantangan; dan 3) peran guru dalam menghadapi bonus demografi.

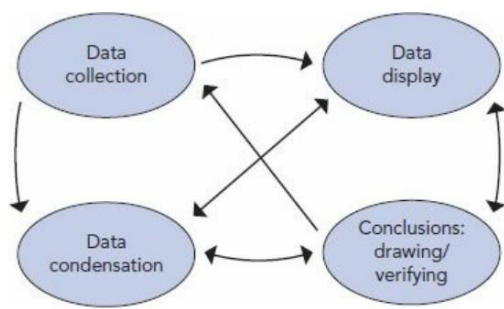
METODOLOGI

Penelitian ini berbasis pada studi literatur-literatur pada sumber-sumber terpercaya seperti artikel jurnal, buku, undang-undang dan sejenisnya. Metode studi pustaka peneliti gunakan dalam mengkaji peluang dan tantangan guru PAUD dalam mewujudkan generasi unggul pada tahun 2030 (bonus demografi). Studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012). Hal ini sangat relevan dengan tujuan penelitian ini yang mengungkap secara teoritis mengenai peran guru PAUD dalam mensukseskan program SDM unggul di tahun 2030.

Adapun desain penelitian yang dilakukan pada gambar 1.



Gambar 1. Desain Penelitian



Gambar 2 Model Interaktif Milles, M.B., Huberman, A.M., Saldana, J

Kemudian langkah yang dilakukan dalam melakukan penelitian ini yakni terdiri dari dua tahap. Pertama, tahap orientasi untuk melakukan pengenalan struktur masalah, aspek kajian. Kedua, melakukan eksplorasi data dengan mencari, memperoleh informasi atau data, kemudian menyeleksi dan mengelompokkan data secara selektif dan relevan dalam pembahasan topik kajian terkait tantangan dan peluang bonus demografi bagi guru PAUD di Indonesia. Eksplorasi data atau pencarian data dilakukan dengan mengakses jurnal-jurnal penyedia artikel ilmiah dan buku, website pemerintah atau organisasi melalui internet untuk kemudian dianalisis. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif (Ridder et al.,

2014) yakni kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.

Data hasil unduhan dari internet (*data collection*) kemudian dilakukan pemilihan dan pengurangan bagian yang tidak relevan dengan topik penelitian (*data condensation*) agar dapat dirangkum hal penting untuk memudahkan peneliti menyajikan data (*data display*). Setelah itu, peneliti menarik kesimpulan (*conclusions*) dari susunan data sistematis dalam dokumen yang telah tersusun berdasarkan kategori, pola, sintesis sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bonus Demografi: Sebuah Peluang

Proses pertambahan penduduk akan diuntungkan karena usia produktif lebih banyak, sehingga rasio usia ketergantungannya akan menurun. Ditunjukkan pada tabel Statistik Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035 berikut:

Tabel 1. Tabel Statistik Proyeksi.

Indikator	2010	2015	2020	2025	2030	2035
Jumlah Peduduk (Juta Jiwa)	238,51	255,46	271,06	284,83	296,4	305,65
Proporsi Penduduk Berdasarkan umur						
0-14 tahun	28,6%	27,3%	26,1%	24,6%	22,9%	21,5%
15-64 tahun	66,5%	67,3%	67,77%	67,9%	68,1%	67,9%
65 tahun	5,0%	5,4%	6,2%	7,5%	9,0%	10,6%
	2010-2015	2015-2020	2020-2025	2025-2030	2025-2035	
Rasio Ketergantungan						
Laju Pertumbuhan Penduduk	1,38%	1,39%	1,00%	0,8%	0,6%	

Sumber : Statistic Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035 (dalam Sulistyastuti, 2017).

Dari tabel 1, nampak bahwa Pertama, jumlah penduduk yang meningkat secara umum. Kedua, bertambahnya jumlah penduduk tersebut diikuti dengan meningkatnya proporsi penduduk yang berusia 15-64 tahun, yang artinya persentase penduduk produktif juga menguat. Ketiga, implikasinya adalah menurunnya angka rasio ketergantungan penduduk dalam profil demografi di Indonesia.

Indonesia akan mendapat keuntungan ekonomis karena penurunan tingkat kematian bayi jangka panjang (Falikhah, 2017). Ini akan menjadi peluang pengelolaan sumber daya manusia dari sejak dini. Peluang ini muncul dalam ranah pendidikan. Melalui upaya pemerataan pendidikan sejak dini, PAUD sudah menjadi bagian penting sistem pendidikan nasional Indonesia (Falikhah, 2017; Wijayanti, 1945). Pendidikan anak usia dini arahkan pada pembinaan sikap responsif terhadap pemecahan masalah dan karakter.

Berkembangnya zaman, saat ini telah memasuki revolusi industri 4.0, Indonesia dihadapkan pada peluang pengaplikasian kecerdasan buatan (Ghufron, 2018). Disinilah pendidikan sejak dini harus diarahkan menjadi penyiapan generasi yang berdaya saing dan memiliki kemampuan berpikir, dan kuat mental. Peluang ini dikuatkan oleh gerakan yang dilakukan melalui literasi digital (Alamanda, Nugraha, Suryahudaya, 2019), literasi teknologi, literasi manusia, pendidikan karakter (Gultom, 2017) sebagai penyiapan upaya mewujudkan generasi yang berdaya saing (Wijaya, 2015).

Peluang dalam pendidikan anak usia dini menunjukkan investasi yang berdampak pada 1) tumbuh kembang kualitas berpikir anak, 2) upaya mendukung bonus demografi 2030, dan 3) investasi jangka panjang perekonomian negara dan mengurangi angka kejahatan kini dan masa depan. Investasi terbaik di jenjang PAUD, akan mampu menjadikan regenerasi masa depan mampu menjawab akibat dari revolusi digital, optimalisasi teknologi (Aji, 2020)

yang menyebabkan tantangan negatif hampir pada seluruh sektor kehidupan, salah satunya mengurangi angka kejahatan di masa depan (Ivan, 2019).

Berkaitan dengan penyelenggaraan program PAUD, pemerintah menentukan arah kebijakan Indonesia dalam visinya yaitu (1) pemerataan layanan, peningkatan mutu, dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan; (2) peningkatan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam memberikan layanan PAUD; (3) menyiapkan anak memasuki pendidikan lebih lanjut (Istiqomah, 2016). Berdasarkan hal ini, perlu ada upaya yang secara sadar dan berkelanjutan oleh pihak-pihak yang menggeluti PAUD dalam memanfaatkan kebijakan yang sudah dibuat oleh pemerintah.

Bonus Demografi : Sebuah Tantangan

Tantangan yang dirasakan yaitu saat kita belum menyadari pentingnya pendidikan adalah penyiapan sumber daya manusia unggul di masa depan. Bayangkan jika tidak ada upaya perbaikan mutu sumber daya manusia sejak dini, di masa depan, bonus demografi hanya hal yang numpang lewat saja. Terlebih lagi, pengangguran akan meningkat, lapangan kerja berkurang, tabungan kesejahteraan (Falikhah, 2017). Upaya yang dilakukan yakni hanya penyiapan sumber daya manusia itu sendiri, karena sumber daya manusia merupakan unsur penting pembangunan sebuah negara (Henry, 2003).

Sayangnya, saat ini sumber daya manusia yakni anak belum dapat terlayani seluruhnya. Nampak pada gambar berikut.

**TABEL 4.1. PERSENTASE ANAK USIA 0-6 TAHUN YANG SEDANG MENGIKUTI PAUD
MENURUT TIPE DAERAH, JENIS KELAMIN, DAN KELOMPOK USIA, 2017**

Tipe Daerah/Jenis Kelamin	Kelompok Usia (Tahun)				
	0-2	3-4	5-6	3-6	0-6
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan					
Laki-laki	0,70	19,60	53,51	36,34	21,51
Perempuan	0,66	22,46	53,73	38,27	22,48
Laki-laki + Perempuan	0,68	20,98	53,62	37,28	21,98
Perdesaan					
Laki-laki	0,70	16,85	44,93	31,01	18,70
Perempuan	0,82	17,93	44,95	31,53	19,04
Laki-laki + Perempuan	0,76	17,37	44,94	31,26	18,86
Perkotaan dan Perdesaan					
Laki-laki	0,70	18,28	49,31	33,76	20,16
Perempuan	0,74	20,26	49,48	35,00	20,83
Laki-laki + Perempuan	0,72	19,24	49,39	34,36	20,49

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS

Gambar 1. Persentase Penerima Layanan PAUD 2017

Sumber : Profil Anak Indonesia 2018 yang diterbitkan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA) bekerjasama dengan Badan Pusat Statistik (BPS)

Nyatanya jika kita bicara terkait tantangan atau peluang bonus demografi, hal tersebut dapat terjadi kedua-duanya dalam ranah pendidikan. Data di atas merupakan sebuah tantangan bagi pendidikan Indonesia, karena tingkat partisipasi anak usia dini yang masih rendah, kesempatan memperoleh pendidikan anak usia dini masih belum merata dan terkonsentrasi di daerah perkotaan dan lebih diminati dan dinikmati oleh masyarakat ekonomi menengah ke atas, sumber-sumber pendidikan dan perawatan anak usia dini secara signifikan tidak cukup, koordinasi pembinaan pendidikan anak usia dini, kurangnya tenaga pendidik dan kependidikan dari segi jumlah dan mutu perlu adanya akses merata dari pemerintah maupun masyarakat dalam menghadapi bonus demografi 2030. Namun, pada Matriks Bidang Pembangunan Indonesia Presiden Republik Indonesia menggambarkan Persentase angka partisipasi kasar (APK) PAUD usia 3-6 tahun mencapai peningkatan tiap tahunnya, dari tahun 2015 70,%, tahun 2016 72,1%; tahun 2017 74,3%; tahun 2018 76,4%; dan 2019 78,7%.

Berkaitan dengan tantangan tersebut, perlu ada upaya peningkatan mutu PAUD, beberapa diantaranya terhadap persepsi tentang pentingnya *golden age*, yaitu 80% kapasitas perkembangan dicapai pada usia lahir sampai delapan tahun dan 20% diperoleh setelah usia delapan tahun (Istiqomah, 2016). Artinya jika persepsi akan hal tersebut belum benar, akibatnya banyak orangtua dan guru berlomba dengan waktu untuk memberikan pengalaman belajar melalui “kegiatan akademik”. Sering kali, masa kanak-kanak dianggap sebagai masa sangat fundamental dalam menyerap materi apapun sehingga orang tua maupun guru memberikan anak yang bersifat akademik dengan tujuan agar anak dapat menjadi pintar dan cerdas. Aspek kognitif (intelektual) memperoleh stimulasi besar, namun aspek lainnya seperti emosi, sosial dan seni hampir terabaikan. Justru karena daya serap anak yang begitu cepat, seharusnya anak distimulus secara aspek emosi, sosialnya..

Sebuah Renungan, Sudahkah Guru Menjalankan Fungsinya

Guru merupakan komponen pendidikan dalam interaksi pembelajaran dengan anak. Dalam situasi apapun, guru punya hal istimewa. Guru tidak dapat tergantikan meskipun teknologi di era revolusi industri (Lubis & Mulianingsih, 2019; Romadona, 2019). Hal ini menyiratkan bahwa bukan hanya sekadar transfer ilmu pengetahuan, namun ada etika, moral, dan karakter yang dibina. Mungkin fungsi mengajar bisa tergantikan, tetapi proses mendidik tidak dapat tergantikan oleh apapun. Terdapat proses teladan, nilai dan moral pada prosesnya (Maya, 2003; Raharjo, 2010). Sampai disini apakah semua guru sudah menjalankan hal tersebut? Sayangnya, masih ada proses demoralisasi yang dilakukan guru dalam menjalankan fungsi profesionalnya, karena peluang teknologi yang menggiurkan (Bradford & Braaten, 2018; Buri & Frenzel, 2019; Shah, 2013). Teknologi yang seharusnya dijadikan peluang dan investasi (Setyoningrum & Astuti, 2020) dalam peningkatan kapasitas diri guru dan peserta didik justru disalah gunakan. Jika kita gali lagi, mungkin masih banyak fakta demoralisasi guru lain, mulai dari kasus pencabulan, bolos saat jam pembelajaran, kekerasan dan lain sebagainya.

Dalam menjalankan tugasnya, guru dianggap pendidik profesional oleh orang tua. Meskipun konsep keprofesionalan guru berdasarkan konteks dan aturan belum sepenuhnya sama. Dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, profesionalisme guru ditentukan berdasarkan empat kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Namun, beda halnya dengan di lapangan, terkadang konsep profesionalisme guru belum dapat dipahami pada kerangka yang sama. Guru profesional berarti guru yang mampu mengajar dengan efektif (Darmadi, 2016; Riyati, 2007; Sulfemi, 2019). Masyarakat umum belum sepenuhnya paham mengenai tugas fungsi guru berdasarkan UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Tugas fungsi guru meliputi mengajar, mendidik, melatih dan mengarahkan, membimbing, menilai dan mengevaluasi. Sehingga terkesan dalam masyarakat luas, guru hanya mengajar saja. Begitu pun dengan Uji Kompetensi Guru (UKG) hanya diukur dalam konteks kompetensi pedagogik dan profesional saja (Idris, 2014). Sehingga tak mengherankan jika memang hasilnya pun hanya mencerminkan pemahaman dan kognitif guru saja yang diukur.

Tiap indikator dalam tiap komponen tugas guru tersebut relevan dan signifikan, sehingga dapat dijelaskan sebagai berikut: Indikator tugas guru dalam mengajar terdiri dari 1) membuat rencana program mengajar, 2) melaksanakan program mengajar, 3) melaksanakan tindak lanjut program mengajar. Indikator tugas guru sekolah dasar dalam mendidik terdiri dari: (1) mengembangkan potensi peserta didik, (2) mengembangkan kepribadian peserta didik, (3) melaksanakan penyesuaian penyelenggaraan pendidikan. Indikator tugas guru melatih dan mengarahkan terdiri dari (1) memberikan motivasi belajar, (2) memberikan panduan dalam belajar, (3) membiasakan berperilaku positif. Indikator tugas guru dalam membimbing terdiri dari: (1) membuat rencana program bimbingan, (2) melaksanakan program bimbingan, dan (3) melaksanakan tindak lanjut program bimbingan. Indikator tugas guru sekolah dasar dalam menilai dan mengevaluasi terdiri dari (1) menyusun

rencana evaluasi, serta (2) melaksanakan dan memanfaatkan hasil evaluasi (Hanafi & Rappang, 2017; Sadtyadi & Kartowagiran, 2014). Tidak lupa mengkomunikasikan dengan keluarga sebagai mitra pembentukan karakter anak (Rahmat, 2019).

Setiap interaksi guru dan anak dapat menjadi peluang untuk menjalankan tugas fungsinya menstimulus pendidikan dan keterampilan peserta didik. Hal tersebut tidaklah mudah (Mayasari & Husin, 2017). Revitalisasi sistem pembelajaran yang perlu dilakukan meliputi, 1) kurikulum dan pendidikan karakter contohnya karakter Komunikatif, Empatik, Cinta Damai, Energik (KECE) (Putri & Safitri, 2018); 2) bahan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi, 3) kewirausahaan, 4) penyalarsan, dan 5) evaluasi. Maka pendidik dan tenaga kependidikan perlu untuk ditingkatkan kualitasnya meliputi, 1) penyediaan, 2) distribusi, 3) kualifikasi, 4) sertifikasi, 5) pelatihan, 6) karir dan kesejahteraan, dan 7) penghargaan dan perlindungan (Ghufron, 2018). Pelaksanaan fungsi guru harus diseimbangkan dengan peningkatan kualitas pendidikan melalui upaya-upaya tersebut. Intensitas guru, penguatan tugas dan fungsi guru perlu dilakukan. Semakin optimal fungsi guru dilakukan, maka generasi unggul sebagai hadiah Indonesia akan semakin dapat dicapai. Kuncinya fokus pada fungsi guru, optimalisasi pada pengembangan kualitas sumber daya peserta didik, disertai produktivitas berdasarkan perencanaan yang cermat (Sari, Indrawati, 2019; Subandowo, 2017).

SIMPULAN

Guru PAUD sebagai aktor utama peningkatan mutu dan kualitas generasi berkarakter masa mendatang, sehingga mereka ambil peran lebih awal dalam penyiapan bonus demografi melalui tugas fungsinya. Tugas fungsi guru dalam pendidikan merupakan kewajiban dan peluang dalam penyiapan generasi unggul bangsa. Namun, demoralisasi guru dan ketimpangan pemerataan layanan PAUD formal dan nonformal bagi seluruh anak usia dini menjadi tantangan. Padahal, pendidikan menyiapkan generasi unggul masa depan, agar siap memimpin Indonesia. Maka, guru PAUD perlu memperhatikan perannya sebagai pendidik generasi unggul, berdaya saing dan berkarakter. Selain itu, pemerataan layanan PAUD perlu lebih diperluas agar generasi muda memiliki kesiapan memimpin Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada dosen program studi PAUD Sekolah Pascasarjana UPI Bandung, rekan penulis dan pihak-pihak yang mendukung dalam penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bradford, C., & Braaten, M. (2018). Teacher evaluation and the demoralization of teachers. *Teaching and Teacher Education*, 75, 49–59. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.05.017>
- Buri, I., & Frenzel, A. C. (2019). Teacher anger : New empirical insights using a multi-method approach. *Teaching and Teacher Education*, 86. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.102895>
- Danasasmitha, E. K. (2010). Peran Lembaga Pendidikan Guru Dalam Menyiapkan Guru Yang Berkarakter. *4th International Conference on Teacher Education*, 20, 8–10.
- Fakhriyani, D. V. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini sebagai Salah Satu Jawaban dalam Mempesiapkan Generasi Muda untuk Menggapai Bonus Demografi. *Jurnal Pemikiran Penelitian Pendidikan Dan Sains*, 5(1), 76–90.
- Falikhah, N. (2017). Bonus Demografi Peluang Dan Tantangan Bagi Indonesia. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 16(32). <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v16i32.1992>
- Ghufron, G. (2018). Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang, Dan Solusi Bagi Dunia Pendidikan. *Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2018*, 1(1), 332–337.
- Hanafi, M., & Rappang, S. M. (2017). Membangun Profesionalisme Guru Dalam Bingkai

- Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmu Budaya*, 5(1), 2354–7294.
- Henry, S. (2003). Manajemen Sumber Daya Manusia In Manajemen Sumber Daya Manusia. In *Edisi Revisi Jakarta: Bumi Aksara*. CV. R.A.De.Rozarie.
- Idris, Z. (2014). *Uji Kompetensi Guru (UKG) Dan Penilaian Kinerja Guru (PKG)* (pp. 1–19). Universitas Islam Nusantara Bandung.
- Istiqomah, L. (2016). Tiga Pilar Kebijakan Pemerintah Dalam Pembinaan PAUD. *Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(2), 57–66.
- Ivan, M. (2019). Investasi PAUD dalam Mengurangi Angka Kejahatan di Era Digital. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 1(2), 16. <https://doi.org/10.26555/jecce.v1i2.250>
- Jati, W. R. (2015). Bonus Demografi sebagai Mesin Pertumbuhan Ekonomi: Jendela Peluang atau Jendela Bencana di Indonesia? *Populasi*, 23(1), 1–19. <https://doi.org/10.22146/jp.8559>
- Lubis, B., & Mulianingsih, S. (2019). Keterkaitan Bonus Demografi dengan Teori Generasi. *Jurnal Registratie*, 1(1), 21–36.
- Maya, R. (2013). Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 281–296.
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3), 229. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>
- Ridder, H. G., Miles, M. B., Michael Huberman, A., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis. A methods sourcebook. *Zeitschrift Fur Personalforschung*, 28(4), 485–487. <https://doi.org/10.1177/239700221402800402>
- Sadtyadi, H., & Kartowagiran, B. (2014). Pengembangan Instrumen Penilaian Kinerja Guru Sekolah Dasar Berbasis Tugas Pokok Dan Fungsi. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 18(2), 290–304. <https://doi.org/10.21831/pep.v18i2.2867>
- Saudah. (2015). Lintas Sejarah dan Ragam Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (Formal, Non Formal, Informal). *JEA*, 1(1), 1–30.
- Shah, S. A. (2013). Making the Teacher Relevant and Effective in a Technology-Led Teaching and Learning Environment. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 103, 612–620. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.10.379>
- Sutrisno, W. (2018). *Pemetaan Dan Implikasi Bonus Demografi* (pp. 1–5). UMP.
- Wijayanti, A. (1945). Politik Pendidikan : Studi Tentang Pendidikan Anak Usia Dini – Pos Paud Terpadu (Paud - PPT) Kota Surabaya. *Jurnal Politik Muda*, 1(1), 129–144.